

Penerapan *Fengshui* Di Keraton Kasepuhan Cirebon

The Use of Fengshui in Keraton Kasepuhan Cirebon

Nita Auliasari
nitaaulia8sari@gmail.com
*Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tionggok
Universitas Darma Persada
Indonesia*

C. Dewi Hartati
c.dewihartati@gmail.com
*Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tionggok
Universitas Darma Persada
Indonesia*

Abstract. This article shows the application of *fengshui* in Keraton Kasepuhan. The application of fengshui also shows the acculturation of Chinese culture in Kertaon Kasepuhan. This study uses a qualitative research method which data collection uses literature study, interviews, observation, and documentation. The results showed that Keraton Kasepuhan applied *fengshui* at the location of the palace, namely its position facing the sea with its back to the mountain. The shape of the building has the advantageous shape of a rectangle. The *fengshui* elements used in Keraton Kasepuhan building are in the form of color, room lighting, the symbol of plants and animals, and *fengshui* decorative symbols. The application of *fengshui* at Keraton Kasepuhan is carried out in order to get the benefits of balance or harmony.

Keywords : acculturation, *fengshui*, harmony, *qi*, *yin yang*

1. Pendahuluan

Keraton Kasepuhan adalah keraton tertua dan terbesar yang berada di Cirebon. Keraton kasepuhan berdiri sejak abad 14 dan luasnya mencapai 25 hektar. Keraton Kasepuhan adalah pengembangan Keraton Pakungwati. Keraton pada mulanya menghadap ke timur karena bangunan pertama dalam Cirebon adalah Keraton Pakungwati yang sekarang berada di belakang Keraton Kasepuhan, karena akses masuk ke Cirebon adalah melalui jalur laut, setelah berkembang keraton dalam Pakungwati dibuat benteng sehingga menghadapnya ke selatan. Akses. Kemudian pada pengembangan berikutnya menghadap ke utara sama seperti dengan Keraton Kanoman dan Keraton-Keraton lainnya di Jawa.

Pada keraton ini terdapat akulturasi kebudayaan Cina. Akulturasi bisa dilihat pada segi ragam hias di dinding bangunan Keraton Kasepuhan yang dihiasi oleh keramik-keramik yang berasal dari negara Cina yang diberi oleh ayah Ong Tin Nio alias Rara Sumanding yaitu istri dari Sunan Gunung Jati. Setiap penempatan ruang mulai dari

gerbang sampai ke luar keraton ini memiliki lanskap, bilangan dan hitungan, yang dalam kebudayaan Cina disebut dengan *fengshui* 風水. Pengaturan *fengshui* 風水 terlihat mulai dari pintu gerbang utama Keraton Kasepuhan sampai pintu gerbang kedua yang berada di selatan kompleks jalannya dibuat tidak lurus karena menurut *fengshui* 風水 agar rezeki yang masuk di dalam keraton tidak langsung menguap.

Prinsip-prinsip *fengshui* 風水 menjadi awal pengetahuan yang harus dipelajari karena prinsip *fengshui* 風水 seperti pondasi utama dari pengetahuan dan praktik penerapan *fengshui*. *Qi* 氣, *Yin* 陰 dan *Yang* 陽, energi lima unsur, dan bentuk bangunan merupakan bagian dari prinsip *fengshui* 風水 yang utama. Dalam pelaksanaan *fengshui* 風水, prinsip-prinsip *fengshui* 風水 tidak seharusnya digunakan secara bersama-sama karena setiap prinsip *fengshui* 風水 memberikan rekomendasi yang saling bertentangan, sehingga harus diambil satu keputusan prinsip mana yang lebih sesuai dengan situasi yang dialami. Pendoman yang berbeda-beda sehingga perlu memilih satu prinsip *fengshui* 風水 yang sesuai dialami (Too, 2006:2).

Pelaksanaan penerapan prinsip *fengshui* 風水 tidak secara langsung dapat menyelesaikan masalah serta dapat memperoleh keberuntungan. Manfaat penerapan *fengshui* 風水 akan diperoleh ketika prinsip *fengshui* 風水 yang digunakan sudah mencapai keseimbangan. Pelaksanaan prinsip *fengshui* 風水 yang tidak seimbang akan berujung kepada hal buruk. Namun masalah keseimbangan dalam pelaksanaan prinsip *fengshui* 風水 bisa diatasi dengan menambahkan elemen-elemen tambahan dalam *fengshui* 風水 seperti warna, bunyi-bunyian, penerangan ruangan, tanaman dan binatang.

2. Metodologi

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih agar penelitian menghasilkan data yang dapat memberikan deskripsi yang

mendalam mengenai penerapan *Fengshui* di Keraton Kasepuhan Cirebon. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dengan mencari literatur yang berhubungan dengan *fengshui* 風水, sumber dan informasi dari media cetak dan media elektronik yang digunakan untuk mendukung penelitian. Wawancara juga dilakukan kepada narasumber Bapak Nanang atau Raden Muhamad Hafid Permadi selaku keturunan Keraton Kasepuhan generasi ke 17, serta melakukan wawancara kepada beberapa informan di bsekitar wilayah keraton kasepuhan. Selain wawancara juga dilakukan metode observasi sebagai metode yang melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang analisis *fengshui* 風水 pada Keraton Kasepuhan. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bagaimana pengaplikasian *fengshui* 風水 pada Keraton Kasepuhan melalui foto-foto.

3. Penerapan *Fengshui* 風水 Pada Keraton Kasepuhan Cirebon

Keraton Kasepuhan merupakan bangunan yang berasal dari pengembangan bangunan Pakungwati sehingga mengalami perubahan arah dalam menghadap, yang semula menghadap ke timur sekarang menghadap ke Utara. Menurut Falah 1998 dan Oktiansari 2008 dalam Rosmalia (2013: D-21), konsep kosmologi Keraton Kasepuhan sebagai manifestasi kosmis kerajaan, konsep tentang arah mata angin diterapkan untuk orientasi fasade bangunan keraton, seperti yang ditunjukkan pada bangunan utama keraton yaitu Jinem Pangrawit yang berorientasi ke utara langsung menghadap makam Sunan Gunung Jati dan Gunung Sembung sebagai tempat bersemayam para raja dan sultan Cirebon.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, menyampaikan bahwa lokasi menghadap laut membelakangi mempunyai arti bahwa seorang pemimpin yang memiliki jabatan tinggi harus bisa melihat keadaan rakyat yang berada di bawah. Seorang pemimpin harus memiliki sifat terbuka, berlapang dada dan dapat menerima semua aspirasi karena bahwasannya air dari mana pun asalnya pasti akan bermuara ke laut. Lokasi Keraton Kasepuhan yang menghadap ke utara menggambarkan seorang pemimpin memohon kekuatan dan keridhoan dari Allah SWT serta mengingatkan semua umat muslimin dan muslimat bahwa semua yang hidup akan mengalami kematian. Arah Utara

mengingatkan bahwa jika sudah meninggal nanti, kepala akan diletakkan di sebelah Utara. Kemudian posisinya yang menghadap ke utara juga memiliki akses ke segala penjuru. Akses dari Timur, Barat dan Selatan untuk mempermudah penyelamatan keluarga kerajaan ketika terjadi penyerangan, Sebelah kiri ke arah laut dan sebelah kanan ke arah Hutan atau Gunung Ceremai.

Dalam pengertian *fengshui*, 風水 Lokasi Keraton Kasepuhan ini memiliki napas kosmis naga yang membawa keberuntungan. Posisinya yang membelakangi gunung dapat memberikan perlindungan dari bahaya karena gunung atau bukit dianggap sebagai kura-kura hitam yang formasinya dapat melindungi punggung. Posisinya yang menghadap ke laut dapat memberikan pemandangan yang indah dan menyenangkan serta laut memudahkan pengawasan musuh yang datang melalui jalur laut. Berdasarkan wawancara dengan narasumber lokasi Keraton Kasepuhan yang dipeluk oleh sungai membuat tanahnya tetap tumbuh subur dan makmur walaupun tekstur tanah keraton kasepuhan berpasir.

Dalam *fengshui* 风水, air melambangkan kekayaan dan kemakmuran sehingga dipercaya dapat membawa *qi* 氣 yang baik. Keseimbangan lokasinya yang berada di antara gunung dan laut inilah yang membuat energi *qi* 氣 di keraton kasepuhan mengalir dengan sempurna sehingga dapat memberikan Keberuntungan nasib baik, ketenangan dan kekayaan secara turun temurun.

Menurut Munandar dan Oktikasari dalam Rosmalia (2013: D-22), Pada kosmologi Hindu-Budha, elemen air yang disimbolkan dengan sungai merupakan tempat yang disukai oleh para Hyang dan Dewata, semakin banyak yang mengitari keraton, maka hal ini semakin baik.

3.1 Penerapan *Fengshui* 风水 pada Bentuk Bangunan

Keraton Kasepuhan secara keseluruhan berbentuk persegi panjang dengan luas 25 hektar. Seluas 12 Hektar digunakan untuk tempat tinggal sultan dan fasilitas negara mulai dari bangunan protokoler, alun-alun, masjid serta pasar. Seluas 13 hektar dimanfaatkan untuk rumah tinggal pejabat keraton serta abdi dalem. Keraton kasepuhan dikelilingi tembok tebal yang mempunyai tinggi dua meter serta pada bagian dengan dan belakangnya terdapat sungai untuk sebagai pertahanan dari musuh. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, bangunan-bangunan di bangsal utama Keraton

Kasepuhan dibangun mengantong atau bergelombang dengan formasi yang dibuat tinggi - rendah, tinggi – rendah sehingga terdapat cekungan yang membuat Keraton Kasepuhan tidak mudah diserang oleh musuh. Dalam penerapan fengshui 风水 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk persegi panjang memiliki sisi yang beraturan pada setiap sisinya dapat memberikan keseimbangan yang dapat membuat energi qi 氣 tetap mengalir tanpa adanya hambatan.

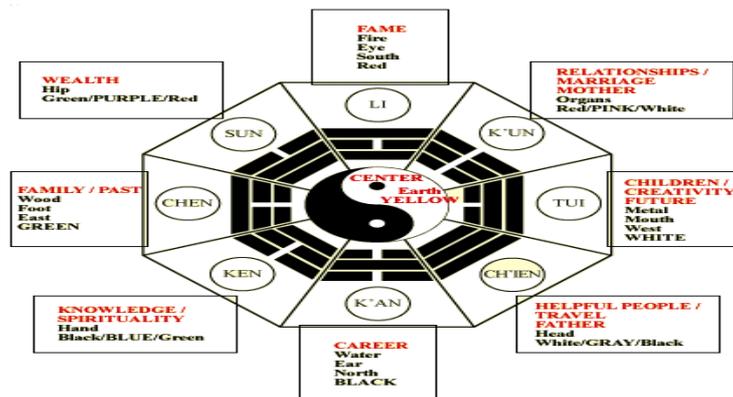
3.2 Penerapan Fengshui 风水 pada Tata Letak

Keraton Kasepuhan seperti mata rantai yang mempunyai pusat alun-alun Sangkala Buwana di tengahnya sebagai tempat latihan perang, kegiatan silaturahmi serta hukuman eksekusi. Pada bagian Timur keraton terdapat pasar Gede sebagai pusat ekonomi, di sebelah barat terdapat masjid Agung Sang Cipta Karsa sebagai penataan agama. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Mata rantai ini disebut Catur Gatra Tunggal yang memiliki filosofi makna bahwa di dalam hidup akan terus berhubungan dengan tiga hal yaitu pendidikan, agama dan perekonomian.

Menurut Purnama (2015 : 28) pembagian tata letak halaman, letak gapura serta bangunan-bangunan yang didirikan menggambarkan konsep hirarki pada keraton, dimana area bagian luar bersifat lebih profan dan semakin ke dalam semakin sakral. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan Jawa yang kuat menganggap arah selatan dari laut Indonesia sebagai hal suci. Dalam pengertian *fengshui* 风水 yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa lereng yang menaik, bukit, dan gunung melambangkan kehadiran naga hijau dan macan putih yang memberikan *qi* 氣 yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Keraton Kasepuhan memiliki aturan tata letak pada setiap bangunannya. Untuk tempat tinggal sultan berada pada sebelah Timur, lalu untuk tempat tinggal putri di sebelah Barat. Peraturan ini memiliki makna filosofi bahwa tempat tinggal sultan berada di sebelah timur adalah simbol seperti matahari yang selalu memberikan kekuatan pada setiap makhluk di bumi serta dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi rakyatnya. Untuk tempat tinggal putri dialokasikan di sebelah barat agar seperti rembulan yang menjadi penerang ketika dalam kegelapan.

Dalam penerapan tata letak *fengshui* 風水, Diagram *Bāguà* 八卦 digunakan untuk menentukan rancangan tata letak ruang yang baik agar dapat menciptakan *fengshui* 風水 yang baik. Diagram *Bāguà* 八卦 memiliki dua metode utama yang dipakai untuk menempatkan tata letak ruang yaitu metode situasi kehidupan dan metode diagram *Bāguà* 八卦.



Gambar 1. Lambang *Bāguà* 八卦
 Sumber : <http://www.fengshuiart.com/fengshui.html>

Metode situasi kehidupan akan digunakan untuk mengenali berbagai situasi kehidupan dari delapan sudut arah mata angin pada simblo *Bāguà* 八卦 seperti peletakan kamar anak perempuan di bagian pada barat daya yang mewakili perkawinan, kemudian pada bagian timur diwakili oleh keluarga.

Di dalam bangsal utama keraton, setiap bangunan tidak ditata secara berurutan dan berhadapan, Pada bangunan Gajah Nguling yang menjadi penghubung Jinem Pangrawit dengan bangsal Pringgandani dibangun secara tidak lurus, memiliki filosofi bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah hidup secara berhemat dan tidak boros.

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa formasi peletakan setiap pintu secara berurutan akan sulit mendapatkan energi *qi* 氣 yang terdapat dalam kandungan angin. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa formasi pintu dikatakan sebagai alat menjaring angin. Fungsi ruangan adalah sebagai tempat menampung angin. Pembentukan formasi peletakan ruangan dan setiap pintu yang tidak sejajar akan mengatur sirkulasi angin yang masuk ke dalam rumah. Peletakan ruangan dan pintu secara berurutan akan menimbulkan angin yang membawa *qi* 氣 akan terlewat begitu saja karena tidak ada dinding penyekat yang menghalanginya. Sirkulasi udara angin di dalam ruangan yang tidak baik membuat hubungan yang tidak seimbang. Ruangan yang sesak dan memiliki kelembapan yang tinggi dapat mengganggu kesehatan tubuh.

Pada gerbang utama jalan utamanya dibuat tidak lurus, karena berbahaya jika berbentuk tusuk sate. Berdasarkan wawancara narasumber, hal ini memiliki filosofi bahwa kita harus menggerakkan perekonomian dengan baik dan benar, karena suatu negara harus memiliki pengelolaan perekonomian yang benar untuk menyejahterakan rakyatnya dan memakmurkan negerinya. Apabila peletakan secara lurus, musuh mudah mengintai dan melumpuhkan pertahanan Keraton Kasepuhan. sehingga kadang untuk memuna arah yang tusuk sate, maka dibangun tembok untuk melindungi Keraton Kasepuhan yang memiliki akses masuk ke kiri dan ke kanan. Dalam *fengshui* 风水, letak tempat tinggal yang berbentuk tusuk sate akan menimbulkan kerugian bagi pemilik tempat tinggal karena dapat mengundang hawa pembunuhan dan memberikan energi buruk terhadap tempat tinggal.

3.3 Penerapan Elemen Fengshui 风水 di Bangunan Keraton Kasepuhan

Elemen dalam penerapan *fengshui* 风水 memiliki peran yang sangat penting sebagai penolong untuk mencapai keseimbangan. Beberapa elemen mampu membuat bangunan yang tidak memiliki keseimbangan menjadi seimbang. Rosmalia (D-24 : 2013) menjelaskan hal yang membuat unik dari Keraton Kasepuhan adalah walaupun Keraton Kasepuhan berasal dari kerajaan Islam, namun konsep kosmologinya cenderung menerapkan kosmologi Hindu-Budha, konsep kosmologi tersebut digambarkan melalui elemen gunung, air dan awan yang diterapkan pada tata letak orientasi dan posisi keraton. Simbolnya diterapkan dalam bentuk-bentuk arsitektur bangunan Keraton Kasepuhan

3.3.1 Warna

Penggunaan keseimbangan warna untuk elemen *fengshui* 风水 sangatlah penting untuk diperhatikan karena penggunaan warna yang tidak seimbang dapat menghilangkan keberuntungan. Pendekatan *fengshui* 风水 melalui warna dapat berbeda tergantung dengan konteks pembicaraan. Pada Keraton Kasepuhan warna juga terdapat dua perbedaan pendapat dalam memaknainya. Pengertian warna yang pertama diambil dari pengertian sufistik tarekat syattariyah Cirebon yang disampaikan oleh Bambang Irianto Budayawan Cirebon dalam liputan Perpustakaan Nasional, bahwa dominasi warna di Keraton Kasepuhan yaitu warna hijau, kuning, dan merah. Warna hijau melambangkan sifat Allah Ar-Rahman yang berarti maha pemurah untuk manusia di dunia ini dari Allah

SWT. Warna kuning melambangkan sifat Allah yang Ar-Rahim yang berarti Allah maha penyayang khusus untuk orang beriman dan beramal sholeh nanti pada di akhirat. Untuk warna merah dipengaruhi oleh Cina yang berarti keberanian.

Pengertian warna yang kedua diambil dari buku Dictionary of Chinese Symbol. Menurut Wolfram Eberhard (2006:159) menjelaskan bahwa hijau merupakan salah satu warna kehidupan yang melambangkan musim semi. Beberapa dewa, dewi serta para literature menggunakan jubah berwarna hijau yang menunjukkan kedamaian batin yang lengkap. Pada warna merah, Wolfram Eberhard (2006:305-306) menjelaskan bahwa merah melambangkan warna musim panas dan kekayaan. Kombinasi warna hijau dengan merah sangat penting karena warna hijau dan merah adalah dua warna kehidupan. Warna Hijau dan merah sering digunakan sebagai formula simbolik lukisan Cina. Pada warna kuning, Wolfram Eberhard (2006:402) menjelaskan bahwa kuning melambangkan ketenaran dan kemajuan. Pada Abad ke enam masehi, Warna kuning di Cina diterima sebagai warna yang pas untuk Yang Mulia Kaisar sehingga selama berabad-abad masyarakat biasa dilarang memakai pakaian warna kuning kecuali para Biksu Budha.

Dalam *fengshui* 風水 kombinasi warna hijau dan merah adalah kombinasi yang menguntungkan apabila diletakkan di bagian selatan, timur dan tenggara selama musim dingin. Pada penerapan *fengshui* 風水 di Keraton Kasepuhan dominasi kombinasi warna hijau dan merah diletakkan pada sisi bagian Selatan dari kompleks Keraton Kasepuhan tepatnya di bagian bangsal utama keraton ini membuat Keraton Kasepuhan mendapatkan keseimbangan warna yang menguntungkan.

3.3.2 Penerangan Ruangan

Pada bangsal ruang utama Keraton Kasepuhan terdapat lampu gantung yang diletakkan sebagai penerangan. Menurut *fengshui* 風水 lampu gantung yang diletakkan di bagian depan ruangan akan mampu membawa energi *qi* 氣 masuk ke dalam ruangan. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa lampu melambangkan unsur api serta yang manifestasi *yin* 陰 dan *yang* 陽 dari filosofi *fengshui* 風水. Lampu memiliki manfaat yang dihubungkan dalam penciptaan keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga. Penerangan menggunakan lampu gantung selain untuk menciptakan keseimbangan dalam

*fengshui*風水 juga dapat memberikan kesan mewah dan klasik pada ruangan sehingga menimbulkan seseorang tertarik datang untuk berkunjung.



Gambar 1. Lampu gantung di Jinem Pangrawit Keraton Kasepuhan
Sumber : Koleksi Pribadi

3.3.3 Tanaman dan Binatang

Lokasi Keraton Kasepuhan yang memiliki tanah yang berpasir namun subur membuat banyak sekali tanaman yang tumbuh dengan subur di Keraton Kasepuhan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Tanaman yang ditanam di area Keraton Kasepuhan memiliki makna dan simbolnya masing-masing. Pohon beringin yang terletak di tengah alun-alun dan di setiap sudut alun-alun sebagai simbol pengayoman, pohon sawo kecik yang terletak di area Siti Inggil menggambarkan bahwa manusia harus berkebutuhan baik. pohon nanjung yang terletak di sebelah Siti Inggil menggambarkan bahwa raja harus bertahta melihat rakyat di luar. Banyaknya pohon yang ditanam di Keraton Kasepuhan memiliki filosofi bahwa semua yang ada di bumi Allah menciptakannya untuk membawa manfaat.

Tanaman membawa banyak pengaruh yang baik. Suatu tempat akan terlihat lebih asri, sejuk, nyaman, dan rindang dapat menarik perhatian banyak orang sehingga mengundang rezeki yang mendatangkan keberuntungan. Tempat yang gersang tanpa adanya tanaman dan pepohonan akan menimbulkan kegersangan jiwa yang dapat mendatangkan energi *qi*氣 yang buruk. Tanaman yang sakit dan mati tidak akan memberikan penyembuhan melainkan akan mendatangkan energi *qi* 氣 yang buruk. Tanaman asli dapat memancarkan energi yang 陽 yang berkualitas daripada tanaman tidak asli.

Syarat benda untuk meningkatkan energi *qi*氣 adalah dapat bergerak, bercahaya, berbunyi, dan hidup. Benda yang dapat memenuhi syarat selain tanaman adalah binatang.

Binatang dapat memiliki kepekaan dan sensitivitas terhadap energi lingkungan yang digunakan sebagai indikator baik dan buruknya *fengshui* 風水 seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Apabila binatang peliharaan tidak betah hidup di dalam rumah, berarti rumah yang ditinggali tidak memiliki energi *qi* 氣 yang baik. Di Keraton Kasepuhan raja memiliki hewan peliharaan yaitu burung perkutut yang rumah pohonnya diletakkan di samping area pintu masuk menuju petilasan Keraton Dalem Agung Pakungwati. Burung- burung ini dibiarkan hidup bebas tanpa hidup di dalam sangkar. Hanya disediakan rumah pohon untuk burung berlindung ketika malam hari. Perawatan burung yang dipelihara secara bebas seperti di Keraton Kasepuhan dapat mendatangkan manfaat dan pengaruh untuk meningkatkan energi *qi* 氣 yang baik.

3.3.4 Simbol Ragam Hias Fengshui 風水

Simbol merupakan hal yang terpenting dalam *fengshui* 風水. Simbol-simbol sudah digunakan terlebih dahulu oleh nenek moyang untuk menyampaikan sebuah pesan atau petunjuk. *Fengshui* 風水 berhubungan dengan pengetahuan vital tentang tanda-tanda menguntungkan. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa binatang dan tanaman merupakan simbol keberuntungan. Simbol bisa berbentuk lukisan, gambar, maupun motif keramik. Peningkatan *fengshui* 風水 dilakukan di daerah luar rumah dan di dalam rumah. Di luar ruangan lebih ditujukan untuk mendapatkan perlindungan dan untuk menyempurnakan keseimbangan bentuk bangunan seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Pintu menjadi titik utama yang harus dilindungi sepanjang waktu.

Di depan bangsal keraton ruang utama terdapat sepasang patung macan yang diletakkan di tengah yang menghadap langsung ke pintu masuk area bangsal keraton utama. Menurut *fengshui* 風水, simbol macan dipercaya membawa perlindungan karena macan melambangkan keberanian dan kewibawaan.



Gambar 3 . Sepasang patung macan
Sumber : Koleksi Pribadi

Di sebelah kanan dan kiri sepasang patung macan terdapat sepasang meriam yang bernama Ki Santoma dan Nyi Santomi peninggalan Prabu Kabunangka Pakuwan kerabat dari pangeran Cakrabuana. Meriam Ki Santoma terletak di sebelah kanan dari arah pintu masuk Regol Gledengan dan Meriam Nyi Santomi terletak di sebelah kiri dari arah pintu masuk Regol Gledeng. Meriam ini diarahkan langsung ke arah pintu masuk yang digunakan sebagai pertahanan. Meskipun baik digunakan dalam perlindungan dan pertahanan, Akan tetapi dalam teori *fengshui* 風水 benda tajam dapat melukai orang haruslah dihindari karena dapat menimbulkan pembalasan dan energi *qi* 氣 negatif yang dihasilkan dapat berbalik memukul kembali. Pada zaman dahulu, Meriam di Keraton Kasepuhan yang di letakkan menghadap arah pintu masuk digunakan untuk melindungi Keraton Kasepuhan dari serangan musuh.

Dalam kebudayaan Cina, Macan merupakan simbol ketiga dari Zodiak Cina. Simbol macan menurut Eberhard (2006 : 362) merupakan lambang sebuah keberanian karena dipercaya dapat mengusir setan sehingga seringkali di batu nisan kuburan ditemukan gambar harimau. Eberhard (2006 : 364) juga menjelaskan bahwa simbol macan yang terbuat dari porselen atau tanah liat yang berbentuk merunduk dengan mulut terbuka sedikit merupakan salah satu simbol dari tiga puluh gaya berhubungan seksual. Pada Gapura menuju Siti Inggil dan di gapura pintu Buk Baacem Kasepuhan, terdapat berbagai macam motif keramik yang tertempel pada dinding gapura dan sebagian lagi disimpan di dalam Museum Pusaka. Keramik-keramik ini berasal dari Eropa dan Cina.



Gambar4 . Gapura pintu Buk Bacem
Sumber : Koleksi Pribadi

Keramik-keramik ini memiliki motif lukisan yang berbeda-beda. Ada yang bermotif pemandangan, beragam motif bunga dan binatang. Lukisan dapat menjadi alat untuk mendapatkan keseimbangan *fengshui* 風水 seperti yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya. Fungsi lain dari keramik-keramik yang sengaja ditempel di dinding gapura dan pada bangsal utama agar tidak hilang dan rusak serta agar gapura terlihat lebih indah. Keindahan dapat mengubah suasana hati menjadi positif dan mengusir energi negatif yang dibawa oleh tubuh.

Dinding gapura dan bangsal utama yang terlihat indah karena tertempel berbagai motif keramik akan dapat mendorong siapa pun yang melihatnya untuk mencari makna pesan dan dari berbagai motif keramik yang tertempel di dinding gapura maupun bangsal utama. Kegiatan mencari makna dan pesan ini dapat menimbulkan seseorang untuk terus berpikir secara positif.

1. Motif Keramik pada Dinding Gapura Pintu Buk Bacem

Pada dinding gapura yang berpintu Buk Bacem terdapat motif keramik yang bergambar naga. Menurut Eberhard (2006 : 97) Pada dinasti Han (206 SM - 220 M) dan



seterusnya, naga merupakan simbol kaisar, putra yang berasal dari surga. Di Cina naga melambangkan simbol kekuatan laki-laki dan kesuburan yang 陽.

Gambar 5. Motif Naga pada keramik di dinding gapura Pintu Buk Bacem
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif naga yang lain pada dinding gapura pintu buk bacem bergambar naga dengan sembilan putra yang memiliki sifat berbeda-beda. Eberhard (2006 : 100) menjelaskan Yang pertama dapat membawa benda-benda berat, yang kedua dapat memadamkan api, yang ketiga dapat membuat suara seperti bel, yang keempat mempunyai kekuatan seperti harimau, yang kelima menyukai makanan, yang keenam menyukai air, yang ketujuh adalah pejuang yang berani, yang kedelapan kuat seperti singa, yang kesembilan adalah pengamat yang tajam



Gambar 6. Motif Naga dengan sembilan putra di dinding gapura Pintu Buk Bacem
Sumber : Koleksi Pribadi

Pada dinding gapura pintu Buk Bacem selain motif naga juga terdapat motif bunga. Eberhard (2006 : 100) menjelaskan bahwa pada abad ke 19, penampilan fisik seorang wanita cantik digambarkan seperti bunga dan dirinya sendiri adalah bunga yang dilahirkan kembali. Keduanya merupakan hal yang sama. Seorang gadis yang masih perawan dilambangkan dengan bunga berwarna kuning.



**Gambar7 . Motif bunga pada keramik di dinding gapura Pintu Buk Bacem
Sumber : Koleksi Pribadi**

Peletakan simbol naga dan bunga pada dinding gapura pintu buk bacem yang digunakan sebagai penghubung menuju area tempat tinggal putra dan putri raja melambangkan unsur *yin* 陰 dan *yang* 陽 yang, bahwasan nya laki-laki dan perempuan akan saling berkaitan.

2. Motif keramik di Siti Inggil

Pada Siti Inggil terdapat motif keramik hewan seperti singa dan ikan. Untuk Singa dengan bola. Eberhard (2006 : 197) menjelaskan bahwa Menurut satu tradisi, singa yang berada dalam bola sulam, diibaratkan seperti dalam telur di dalam cangkang, tetapi yang lain mengatakan bahwa ini bukan benar-benar bola melainkan mutiara besar yang dimainkan singa untuk menenangkan kegelisahannya. Gambaran singa melempar bola sulam adalah metafora untuk hubungan seksual.



Gambar 8. Motif singa dengan bola pada keramik di dinding gapura Siti Inggil

Sumber : Koleksi Pribadi

Motif keramik ikan, Eberhard (2006 : 124) menjelaskan bahwa kata untuk ikan (鱼- Yú) secara fonetis identik dengan kata yang berarti kelimpahan, kemakmuran sehingga ikan melambangkan kekayaan. Untuk gambar sepasang ikan melambangkan harmoni, senang berhubungan bersama dan pengembangan kepribadian yang biasanya diberikan untuk hadiah pernikahan



Gambar 9. Motif ikan pada keramik di dinding gapura Siti Inggil
Sumber : Koleksi Pribadi

Dalam *fengshui* 風水, pemilihan motif haruslah hati-hati. Pemilihan motif dengan binatang buas karena memancarkan energi yang mematikan. Pada keraton kasepuhan peletakan keramik hewan seperti singa diletakkan di bagian area depan keraton dapat memancarkan energi yang mematikan. Namun pemasangan hewan ikan di sampingnya yang melambangkan kekayaan mendatangkan energi yang baik dapat menciptakan keseimbangan.

3. Motif keramik di Jinem Pangrawit

Pada Jinem Pagrawit terdapat keramik peninggalan Eropa yang rata-rata bergambar sebuah pemandangan berlatar belakang sebuah pulau yang terdapat perahu dan rumah khas Eropa yang memiliki cerobong asap pada bagian atapnya. Dalam *fengshui* 風水, pemilihan motif pemandangan dapat mendatangkan energi *qi* 氣 yang baik. Lukisan pemandangan dapat membangkitkan suasana hati yang baik.



Gambar 10. Motif pemandangan pada keramik di dinding Jinem Pangrawit
Sumber : Koleksi Pribadi

4. Akulturasi Kebudayaan Cina di Keraton Kasepuhan Citebon

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi budaya Cina dan Jawa dapat dilihat salah satunya dalam bentuk arsitektur. Pengaruh arsitektur Cina dapat terlihat dalam gaya arsitektur masjid kuno di Jawa, ada tiga sampel masjid yang dapat mewakili ada pengaruh tersebut. Ada pun ketiga masjid itu adalah: Masjid Demak (1474), Masjid Kudus (1537), dan Masjid Mantingan (1559), sementara Mesjid Cheng Ho di Surabaya lebih modern (2002) juga merupakan bentuk akulturasi antara kedua kebudayaan tersebut (Hartati, 2013:7).

Penerapan *fengshui* 風水 sendiri memang sudah termasuk akulturasi dengan budaya Cina, namun di Keraton Kasepuhan terlihat ada empat akulturasi dengan budaya Cina yang lain seperti akulturasi dari Ragam Hias keramik di gapura, Warna pada bangunan, Simbol di atap gapura dan Jenis keramik yang digunakan pada bangunan Siti Inggil. Menurut informan dari beberapa masyarakat Cirebon yang tinggal di sekitar Keraton Kasepuhan, Keraton ini mengalami akulturasi pada bangunannya dengan budaya Cina karena terlihat banyak keramik dari Cina yang tertempel di dinding bangsal dan gapura Keraton Kasepuhan.

Akulturasi yang pertama terlihat dari gapura pintu Buk Bacem yang berarsitektur gaya Eropa lalu dicampurkan dengan ragam hias dari Cina berupa keramik. Perpaduan

lain juga terlihat pada gapura Siti Inggil yang bercorak budaya Hidhu lalu dipadukan dengan tempelan ragam hias keramik dari Cina. Perpaduan ini membuat gapura pada Keraton Kasepuhan terlihat lebih menarik. Akulturasi dengan budaya Cina yang kedua terlihat dari perpaduan warna di Keraton Kasepuhan yaitu warna Merah. Warna merah diambil dari budaya Cina karena melambangkan sebuah sifat Keberanian. Warna merah yang hadir diantara dominan warna hijau dan Kuning ini membuat bangunan di Keraton Kasepuhan terlihat lebih hidup dan menarik perhatian. Akulturasi yang ketiga terlihat Akulturasi pada Keraton Kasepuhan terlihat dari atap gapura pada bangsal utama Keraton Kasepuhan yang menyerupai bentuk teratai. Dalam filosofi Cina, teratai melambangkan kesucian dan kemurnian. Kemudian Akulturasi yang keempat terlihat dari motif keramik yang digunakan pada lantai bangunan pada Siti Inggil. Terdapat keramik tanah liat berwarna merah yang memiliki tebal sekitar tujuh centimeter yang biasanya digunakan pada lantai rumah Cina benteng Tangerang.



**Gambar10 . Bentuk teratai pada bangsal utama Keraton Kasepuhan
Sumber : Koleksi Pribadi**



**Gambar11. Bentuk keramik
Sumber : Koleksi Pribadi**

Pada zaman dahulu, Sunan Gunung Jati sangat terbuka terhadap berbagai budaya agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat tanpa mengancam tradisi dan budaya yang lebih dahulu masuk. Sikap terbuka inilah yang pada akhirnya membuat Keraton

Kasepuhan memiliki Akulturasi dengan berbagai macam budaya salah satunya dengan budaya Cina. Sunan Gunung Jati adalah seseorang lebih mementingkan nilai fungsionalnya, selama berguna untuk kesejahteraan rakyat dan agama Islam.

5. Kesimpulan

Penerapan *fengshui* 风水 di Keraton Kasepuhan sudah diterapkan sejak belasan abad yang lalu. Penerapan *fengshui* 风水 pada Keraton Kasepuhan terlihat dari penerapan pada lokasi keraton, bentuk bangunan, tata letak, dan penerapan elemen *fengshui* 风水 pada Keraton Kasepuhan yang berupa warna, penerangan ruangan, tanaman dan binatang serta simbol ragam hias *fengshui* 风水. Penerapan *fengshui* 风水 pada lokasi Keraton Kasepuhan terlihat dari posisinya yang membelakangi gunung menghadap ke laut. Posisi ini dalam *fengshui* 风水 memiliki napas kosmis naga yang membawa keberuntungan. Posisinya membelakangi gunung karena gunung digunakan sebagai tempat sandaran dari segala macam bahaya. Posisi menghadap ke laut dapat memberikan pemandangan yang indah. Keseimbangan ini dapat menciptakan energi *qi* 氣 yang akan mengalir terus di dalamnya. Lokasi Keraton Kasepuhan juga diapit oleh dua sungai. Dalam pengertian *fengshui* 风水, Air merupakan simbol dari kekayaan dan kemakmuran. Air yang mengalir lancar dapat menciptakan energi *qi* 氣 yang positif, sehingga walaupun tekstur tanah di Keraton Kasepuhan Cirebon berpasir karena daerah pesisir tetapi tumbuhan di Keraton Kasepuhan tetap tumbuh dengan subur.

Penerapan *fengshui* 风水 pada bentuk bangunan terlihat dari bentuknya secara keseluruhan yaitu berbentuk persegi panjang. Bentuk persegi panjang yang mempunyai sisi beraturan dapat membuat energi *qi* 氣 mengalir di dalamnya tanpa terputus. Untuk penerapan pada tata letak Keraton Kasepuhan memiliki aturan tingkat pada tahapan bangunannya yaitu pada bagian luar memiliki tingkat yang rendah lalu semakin masuk ke dalam semakin tinggi tingkatannya. Tata letak pintu pada bagian bangsal utama Keraton Kasepuhan ditata secara tidak berhadapan. Formasi ini dapat membuat energi *qi* 氣 tidak akan hilang begitu saja ketika melewati pintu.

Pada penerapan elemen *fengshui* 风水 warna, Keraton Kasepuhan memiliki tiga dominasi warna yaitu warna hijau, kuning, dan merah. Dalam *fengshui* 风水 perpaduan dua warna kehidupan hijau dan merah ini merupakan kombinasi yang menguntungkan.

Warna hijau dapat melambangkan kedamaian hati yang mendatangkan keharmonisan, warna merah dalam budaya Cina melambangkan kekayaan dan keberanian, warna kuning dalam budaya Cina melambangkan warna Yang Mulia Kaisar serta melambangkan ketenaran dan kemajuan. Perpaduan tiga warna ini dapat membuat Keraton Kasepuhan terlihat menarik dan elegan. Kemudian untuk penerapan elemen pada penerangan ruangan di bangsal utama keraton menggunakan lampu gantung. Dalam *fengshui* 風水 lampu gantung dapat menciptakan keseimbangan karena lampu yang melambangkan unsur api dapat memmanifestasi *yin* 陰 dan *yang*.

Penerapan elemen *fengshui* 風水 yang selanjutnya adalah tanaman dan binatang. Ciri tempat yang memiliki keseimbangan *fengshui* 風水 adalah tanaman dan binatang dapat tumbuh dengan baik. Di Keraton Kasepuhan tanaman tumbuh dengan subur serta hewan peliharaan yang dipelihara di Keraton Kasepuhan pun dapat tumbuh dengan baik. Penerapan elemen *fengshui* 風水 yang terakhir pada simbol ragam hias *fengshui* 風水. Keraton kasepuhan memiliki beberapa simbol *fengshui* 風水 di antaranya sepasang patung macan, meriam dan simbol pada motif keramik yang tertempel di gapura Siti Inggil dan Pintu Buk Bacem. Sepasang patung macan dalam budaya Cina merupakan simbol keberanian yang dipercaya dapat mengusir setan. Simbol meriam yang diarahkan langsung ke arah pintu masuk ini dalam *fengshui* 風水 merupakan metode penangkal energi *Shàqì* 煞氣 yang paling kuat. Namun dalam teori *fengshui* 風水 benda tajam yang dapat melukai seseorang dapat menimbulkan balasan dari energi negatif yang dihasilkan oleh meriam.

Penerapan elemen *fengshui* 風水 juga terlihat dari simbol pada motif keramik yang tertempel di gapura Pintu Buk Bacem, Siti Inggil dan Jinem Pangrawit. Pada Pintu Buk Bacem terdapat motif naga dan motif bunga. Motif naga pada Pintu Buk bacem ada dua macam yang pertama motif satu naga yang kedua motif naga dengan sembilan putra. Simbol naga dalam budaya Cina melambangkan simbol kekuatan laki-laki dan kesuburan. Simbol bunga menggambarkan penampilan fisik wanita cantik. Peletakan kedua simbol ini di pintu Buk bacem yang menjadi penghubung menuju tempat tinggal putra dan putri raja melambangkan unsur *yin* 陰 dan *yang* yang diartikan bahwa laki-laki dan perempuan akan selalu berkaitan.

Pada Siti Inggil terdapat motif hewan singa dengan bola dan motif ikan. Dalam *fengshui* 風水 motif singa yang diletakkan didepan akan dapat memberikan pancaran

energi yang negatif, namun disamping motif singa terletak motif ikan yang merupakan simbol kekayaan yang memberikan energi baik sehingga keduanya dapat tercipta keseimbangan. Pada Jinem Pangrawit rata-rata motif yang digunakan adalah motif pemandangan. Lukisan pemandangan dalam *fengshui* 風水 dipercaya dapat memberikan energi yang positif pada tubuh.

Di Keraton Kasepuhan sendiri terdapat empat akulturasi dengan budaya Cina. Pertama Akulturasi di gapura Pintu Buk Bacem yang merupakan gabungan antara budaya Eropa dan Cina kemudian di gapura Siti Inggil yang merupakan gabungan antara budaya Hidhu dan Cina. Akulturasi juga terlihat dari simbol atap yang digunakan pada bangsal utama Keraton Kasepuhan yaitu simbol teratai yang dalam budaya Cina diartikan sebagai simbol kesucian dan kemurnian. Pada lantai keramik yang digunakan pada Siti Inggil juga merupakan hasil akulturasi dengan budaya cina. Lantai keramik yang terbuat dari tanah liat yang memiliki tebal sekitar tujuh centimeter biasanya digunakan pada lantai rumah Cina benteng Tangerang.

Referensi

Eberhard, Wolfram. 2006. *A Dictionary Of Chinese Symbols*. London and New York. Taylor & Francis e-Library.

Hartati, C. Dewi. 2013. Akulturasi Budaya Cina dan Jawa. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2012/2013 Universitas Darma Persada

Purnama, Iwan. 2015, “ *Konsep Tata Ruang dan Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon* “. Universitas Mercu Buana.
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_668661459769.pdf. Diunduh tanggal 05 Mei 2019

Rosmalia, Dini. 2013. “ *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon* “. Temu Ilmiah IPLBI. <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/TI2013-04-p019-024-Identifikasi-Pengaruh-Kosmologi-pada-Lanskap-Kraton-Kasepuhan.pdf>. Diunduh tanggal 05 Mei 2019

Too, Liliana, 2006, *Essential Fengshui*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.